

BAB III

PERAN DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN SLEMAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH TAHUN 2017

Hasil penelitian ini menyampaikan pernyataan hasil wawancara dan kuesioner dari informan yang memiliki hubungan dalam materi penelitian yang dilanjutkan dengan pembahasan hasil temuan penelitian, informan tersebut meliputi Kepala Bidang Kelembagaan Kesiswaan SMP, tokoh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kabupaten Sleman, dan beberapa sekolah di Kabupaten Sleman. Selain itu, hasil penelitian ini juga menampilkan data-data dapat menunjang analisis penelitian ini.

3.1 Peran Dinas Pendidikan

Peran Dinas Pendidikan dimaksudkan untuk melihat bagaimana program Gerakan Literasi Sekolah sudah diterapkan dalam sekolah di Kabupaten Sleman. Bentuk peran yang didapatkan oleh sasaran yang bersangkutan adalah berupa peningkatan minat baca dengan menerapkan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah pada sekolah-sekolah.

Di masing-masing kecamatan terdapat unit pelayanan pendidikan daerah yang bertugas menyelenggarakan urusan pendidikan di Kabupaten. Pelayanan pendidikan di Kabupaten Sleman meliputi jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama.

Mengenai proses pembelajaran pada daerah sudah menjadi tugas Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Soekamto (1987), bahwa peran merupakan aspek dinamika dari status apabila seseorang atau beberapa orang atau organisasi yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka bisa disebut telah melaksanakan suatu peran. Peran Dinas Pendidikan dalam penelitian ini menggunakan indikator teori Soekamto yaitu aspek dinamika yaang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.

3.1.1 Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah menaungi pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, lain halnya dengan tingkat Sekolah Menengah Atas yang menjadi kewenangan Dikpora DIY.

Peneliti melakukan penelitian di Dinas Pendidikan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Taman Baca Masyarakat (TBM), dan beberapa Sekolah di Kabupaten Sleman karena peneliti berasumsi bahwa di Kabupaten Sleman memiliki jumlah melek huruf yang cukup tinggi yaitu 98,8% berdasarkan data Bappeda DI Yogyakarta tahun 2015. Namun, apakah angka ini menjamin bahwa minat membaca telah tumbuh dan membentuk budaya cinta pengetahuan? Dengan hal ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui dengan adanya program yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Gerakan Literasi Sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Eko selaku Kepala Bidang Kelembagaan Kesiswaan SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman pada tanggal 25 November 2017, mengemukakan bahwa :

“kondisi tingkat minat baca di Kabupaten Sleman sejak munculnya literasi agak meningkat cukup tinggi, siswa semakin gemar membaca dan menulis....”

Minat baca di Kabupaten Sleman menjadi meningkat dengan adanya literasi, hal ini membuat siswa semakin gemar untuk membaca dan menulis. Kemudian kalangan anak-anak dan ibu-ibu yang lebih banyak dalam minat baca dan berkunjung pada taman baca masyarakat, seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh taman baca masyarakat.

Tokoh taman baca masyarakat ‘Adil II’ menyatakan bahwa (hasil wawancara Bapak Sidik, tanggal 12 Desember 2017) :

“dapat dibagi 3 golongan yakni anak-anak, remaja, dan dewasa (Ibu & Bapak). Dari 3 golongan tersebut menghitung tingkat paling tinggi minat baca lebih banyak pada anak-anak kemudian Ibu-ibu, sedangkan remaja paling sedikit....”

Selain dari taman baca masyarakat ‘Adil II’, taman baca masyarakat ‘Mata Aksara’ juga mengemukakan bahwa kalangan anak-anak dan ibu-ibu lebih banyak berkunjung. Hal ini juga di taman baca mengadakan kegiatan bagi ibu-ibu berupa keterampilan. Berikut menurut tokoh taman bacaan masyarakat ‘Mata Aksara’ menyatakan bahwa (hasil wawancara Ibu Heni, tanggal 12 Februari 2018) :

“yang sering berkunjung anak-anak dan ibu-ibu, selain kegiatan membaca dan menulis, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh ibu-

ibu salah satunya adalah kegiatan Rajut yakni kegiatan rutin dua kali dalam seminggu....”

Peneliti menggunakan teori wawancara menurut Fajar dan Achmad (2015:161), adalah melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden atau narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi. Sesuai hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa kondisi tingkat minat baca di Kabupaten Sleman meningkat cukup tinggi bagi kalangan peserta didik (anak-anak).

Tingkat melek huruf menjadi salah satu indikator kesuksesan pembangunan sebuah bangsa. Pada tahun 2014, pemerintah Indonesia mengklaim telah mengentaskan sekitar 150.000 penyandang tuna huruf. Angka menyisakan 3,76% dari jumlah penduduk, atau sekitar 6 juta orang. Hal ini pemerintah melakukan terobosan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Merujuk pada peraturan Kemendikbud tersebut, upaya yang dilakukan untuk menangani rendahnya minat baca (laman Kemendikbud, 2015).

Pada kegiatan literasi, seperti menulis kreatif, mengolah ide sendiri menjadi tulisan melalui kegiatan merefleksikan pengalaman dan berfikir melalui tulisan terjadi secara minimal. Keterampilan menulis untuk mengungkapkan gagasan dan berkomunikasi menulis untuk mengungkapkan gagasan dan berkomunikasi belum menjadi fokus kecakapan yang dikembangkan dengan serius. Untuk memenuhi kecakapan

literasi yang sangat dasar, yaitu mampu menuliskan kata-kata dengan ejaan yang benar.

Rasa kebersamaan dalam proses menulis dan rasa kepemilikan terhadap tulisan sendiri yang rendah, terlihat dari fakta bahwa anak merelakan tulisannya untuk dicontoh, dan mereka bebas memberikan ide, saran, dan mendiskusikan isi tulisan bersamam berbeda dengan diskursus penulisan yang dianut di sekolah formal. Pada kegiatan literasi di sekolah, kegiatan menulis secara perlahan dialihkan dari berorientasi kepada produk (tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat) ke orientasi kepada proses.

Pelajaran menulis untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif, refleksi. Kompetensi yang sering dimaknai sebagai ketrampilan membaca dan menulis materi sederhana dengan lancar juga dikenal sebagai literasi fungsional. Sesuai yang dikemukakan Street (dalam Dewayani & Retnaningdyah, 2017:122) mendefinisikan kecakapan literasi fungsional sebagai ketrampilan sederhana yang memungkinkan seseorang untuk berfungsi sebagai anggota masyarakat dalam perannya sehari-hari.

Proses konstruksi identitas melalui kegiatan menulis yang menjadi bagian dari pengalaman anak-anak yang mungkin dianggap tidak 'literate' karena tidak berpartisipasi dalam pendidikan formal. Dalam pengertian literasi yang otonom, seseorang memiliki standar kelulusan tertentu yang telah digariskan dalam kurikulum nasional untuk mendapatkan ijazah dan kemudian siap bersaing di lapangan kerja. Budaya sekolah didefinisikan sebagai perangkat norma dan nilai yang mendasari proses pendidikan di

sekolah harus bersikap dan berperilaku. Paul (dalam Dewayani & Retnaningdyah, 2017:114) mengatakan bahwa budaya sekolah mewakili ideologi kelompok mayoritas yang mendominasi dan memarginalkan nilai-nilai lokal kaum minoritas di sekolah.

Program gerakan literasi sekolah sudah diterapkan pada sekolah-sekolah di Kabupaten Sleman baik tingkat SD, SMP, dan SMA. Program ini dilaksanakan supaya dalam pengembangan minat baca dapat meningkat. Namun setiap rencana ada faktor penghambat, seperti program tersebut yang dikemukakan dalam wawancara yang dilakukan kepada Bapak Eko selaku Kepala Bidang Kelembagaan Kesiswaan SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman pada tanggal 25 November 2017, mengemukakan bahwa:

“pertama, sumber daya manusia hambatan paling penting karena tidak semua perpustakaan di sekolah mempunyai pustakawan atau tenaga khusus untuk perpustakaan. Kedua, aplikasi atau program sentralisasi secara menyatu dengan dinas diragukan tidak mudah, karena belum seluruhnya perangkat sarana dan prasarana yang ada di sekolah spesifikasinya sesuai, sehingga ada kesulitan.”

Suatu program tidak selalu berjalan dengan baik, ada beberapa hambatan seperti yang diungkapkan hasil wawancara diatas. Gerakan Literasi bukanlah hal yang baru melainkan implementasi dari pelajaran bahasa Indonesia, seperti yang diungkapkan dalam wawancara kepada Bapak Eko selaku Kepala Bidang Kelembagaan Kesiswaan SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman pada tanggal 25 November 2017, mengemukakan bahwa:

“program gerakan literasi sekolah diadakan *pertama*, merupakan sebuah implementasi dari pelajaran bahasa Indonesia sebagai prakteknya; *kedua*, merupakan sebagai program peningkatan minat baca terhadap peserta didik yang akhir-akhir ini menurun atau lemah; *ketiga*, sebagai media untuk mengembangkan keterampilan baik menulis atau menyusun deskripsi, mengembangkan kreatifitas dan inovasi peserta didik dalam bidang tulis menulis.”

Gerakan Literasi Sekolah dikemukakan sejak tahun 2015 berdasarkan dari agenda prioritas (Nawacita) sesuai fungsi dan tugas dari Kementrian Pendidikan dibawah menteri Anies Baswedan yang dilanjutkan oleh menteri selanjutnya. Butir nawacita yang sesuai dengan tugas dan fungsi yaitu butir nomor 5, 6, 8, dan 9. Yang dimaksud dengan butir nawacita tersebut yaitu (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pada tahun 2016 kantor Perpustakaan Kabuapten Sleman mengelola anggaran sebesar Rp 4.144.255.703 yang terdiri dari Belanja Tidak Langsung sebesar Rp 1.516.732.153 dan Belanja Langsung sebesar Rp 2.627.523.550. Belanja Tidak Langsung digunakan untuk belanja pegawai yaitu belanja gaji dan tunjangan, sedangkan Belanja Langsung tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman.

Realisasi anggaran kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman sampai bulan Desember 2016 sebesar Rp 4.005.121.258 yang terdiri dari Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung sebesar 1.471.760.470 dan Belanja Langsung sebesar Rp 2.533.360.788. Anggaran dan realisasi anggaran pada tahun 2016 selengkapnya tersaji pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Anggaran dan Realisasi Anggaran
Tahun 2016

No.	Jenis	Anggaran	Realisasi
1.	Belanja Tidak Langsung	Rp 1.516.732.153	Rp 1.471.760.470
2.	Belanja Langsung	Rp 2.627.523.550	Rp 2.533.360.788
	Total	Rp 4.144.255.703	Rp 4.005.121.258

Sumber : Kantor Perpustakaan Daerah Kab. Sleman

Dari tabel diatas adalah realisasi anggaran keseluruhan yang digunakan untuk belanja gaji dan tunjangan maupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman. Adapun anggaran tahun 2017 pengadaan bahan pustaka dan belanja modal buku perpustakaan, dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Anggaran Pengadaan Pustaka dan
Belanja Modal Buku Perpustakaan Tahun 2017

No.	Jenis	Anggaran
1.	Pengadaan Bahan Pustaka	Rp 75.968.000
2.	Belanja Modal Buku Perpustakaan :	
	a. Buku Bahasa Dan Sastra	Rp 46.468.000
	b. Buku Keagamaan	Rp 4.000.000
	c. Buku Pengetahuan Umum	Rp 5.000.000
	d. Buku Pengetahuan Sosial	Rp 3.000.000
	e. Buku Politik & Ketatanegaraan	Rp 3.000.000
	f. Buku Ilmu Pengetahuan & Teknologi	Rp 5.000.000
	g. Buku Ekonomi & Keuangan	Rp 3.500.000
	h. Buku Industri & Perdagangan	Rp 4.000.000
	i. Buku Matematika	Rp 3.000.000
	j. Buku e-Book	Rp 20.000.000
3.	Buku konten lokal	Rp 9.000.000

Sumber : Kantor Perpustakaan Daerah Kab. Sleman Tahun 2017

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Eko selaku Kepala Bidang Kelembagaan Kesiswaan SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman pada tanggal 25 November 2017, mengemukakan bahwa :

“secara pendanaan sesuai tupoksi, secara teknis bekerjasama dengan dinas perpustakaan dan kearsipan untuk membangun koordinasi pendanaan secara bersama dengan tidak menduplikasi pendanaan program tersebut. Selalu meningkat dalam pendanaan dengan rata-rata 5% sampai dengan 10%.”

Adanya program gerakan literasi sekolah mengalami peningkatan anggaran 5% hingga 10% dari Dinas Pendidikan memberikan fasilitas berupa sarana prasarana untuk pengembangan dan pengelolaan perpustakaan. Berdasarkan data sarana prasarana penunjang Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman tahun 2016 pada jenis aset tetap lainnya berupa buku perpustakaan anggaran yang dikeluarkan sebesar Rp 14.000.000 untuk perpustakaan sekolah di Kabupaten Sleman.

3.1.2 Strategi Program Gerakan Literasi Sekolah

Peningkatan dalam minat baca peserta didik lebih tertarik membaca di media teknologi daripada membaca buku, sehingga sekolah harus memiliki cara strategi supaya siswa mempunyai kemauan untuk membaca buku. Ada beberapa strategi, sebagai berikut:

1. Meliterasikan buku-buku yang ada di perpustakaan sehingga melalui komputer dapat mengakses buku per halamannya, strategi tersebut ditanamkan oleh sekolah terutama di lembaga yang sudah maju.
2. Strategi membaca manual agar siswa senang berdiskusi, memunculkan sebuah cerita, topik dan argumentasi.
3. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencari buku di toko atau media untuk membaca kemudian meringkas, menceritakan atau memberikan usul dan saran pada buku yang telah dibaca.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Eko selaku Kepala Bidang Kelembagaan Kesiswaan SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman pada tanggal 25 November 2017, mengemukakan bahwa :

“...sekolah harus memiliki cara strategi agar siswa punya kemampuan untuk membaca buku. Contohnya *pertama*, meliterasikan buku-buku yang ada di perpustakaan.... *Kedua*, strategi membaca manual agar siswa senang berdiskusi, memunculkan sebuah cerita, topik dan argumentasi. *Ketiga*, peserta diberikan kesempatan untuk mencari buku sendiri di toko buku atau di media apapun untuk dibaca kemudian meringkas, menceritakan atau memberikan usul dan saran.”

Alokasi waktu dalam kegiatan gerakan literasi sekolah yang pertama, secara klasikal sesuai dengan jadwal. Kedua, dilakukan melalui ekstra dan program tahunan, ekstra contohnya guru melakukan kunjungan museum lalu diberikan kerangka dan peserta didik diberi tugas untuk menulis dilakukan per semester. Kemudian contoh program tahunan yaitu diberikan kesempatan berstudi wisata lalu peserta didik diberikan kesempatan untuk menyusun tulisan dan akan dinilai, dan yang terbaik akan dipajang di mading atau majalah redaksi sekolah dilakukan setahun sekali. Dari pemerintah juga mengadakan lomba menulis tingkat kecamatan hingga nasional.

Ada beberapa strategi berdasarkan Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah tahun 2016 mengembangkan budaya literasi di sekolah, strategi ini menjadi upaya agar kegiatan yang dilakukan di sekolah dapat meningkatkan budaya membaca buku. Strategi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Kegiatan Literasi

No.	Komponen	Contoh Kegiatan		
		Tahap Pembiasaan	Tahap Pengembangan	Tahap Pembelajaran
1.	Literasi Dasar	Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar setiap hari	Mendiskusikan bacaan	Menuliskan analisis terhadap bacaan
2.	Literasi Perpustakaan	Mencari bahan pustaka yang diminati untuk kegiatan membaca 15 menit	Menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam diskusi tentang bacaan	Mencantumkan daftar pustaka dalam laporan tugas/praktik setiap mata pelajaran
3.	Literasi Media	Membaca berita dari media cetak/daring dalam kegiatan membaca 15 menit	mendiskusikan berita dari media cetak/daring	Membuat komunitas pembelajaran untuk diskusi dan berbagi informasi terkait pemahaman mata pelajaran antar teman, guru, dan antar sekolah
4.	Literasi Teknologi	Membaca buku elektronik	Memberikan komentar terhadap buku elektronik	Pada mata pelajaran dapat memanfaatkan teknologi untuk mengolah, menyaji, melaporkan

				hasil kegiatan
5.	Literasi Visual	Membaca film atau iklan pendek	Mendiskusikan film atau iklan pendek	Menggunakan aplikasi video/film dalam menyaji dan melaporkan kegiatan diskusi melalui website sekolah dll.

Sumber : Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Tahun 2016

Sejak Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dicanangkan, masyarakat pendidikan menyambut gerakan literasi dengan gegap gempita. Gerakan membaca 15 menit setiap hari mulai dilakukan di banyak sekolah, dilengkapi dengan pengembangan perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca sekolah. tak hanya itu, pemerintah daerah menyatakan dukungannya melalui perangkat kebijakan daerah.

Sesuai teori menurut Fajar dan Achmad (2015:164), kuesioner adalah pengumpulan data dengan membagikan sebuah lembaran berupa pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti. Pengumpulan data ini untuk memperoleh informasi yang akurat dan detail. Hasil kuesioner beberapa sekolah bahwa banyak guru SD mengatakan *selalu* melakukan strategi literasi dasar yakni membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Berdasarkan uraian respon Guru SD terhadap indikator kegiatan

gerakan literasi sekolah tersebut dapat dilihat hasil kuesioner dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 3.4

Hasil Kuesioner

Siswa Membaca Buku Non Pelajaran Selama 15 Menit

No.	Kriteria	Sampel	Persentase
1.	Selalu	13 Guru	65%
2.	Sering	6 Guru	30%
3.	Kadang-kadang	1 Guru	5%
4.	Tidak Pernah	-	-

Sumber : Pengolah Data Peneliti dari Kuesioner

Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner pada guru SD Muhammadiyah Condongcatur, bahwa sudah banyak guru selalu membiasakan membaca 15 menit sebelum waktu belajar dimulai, selain itu guru selalu mencari metode pengajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik.

Kemudian hasil dari guru SD Model Sleman, guru selalu membiasakan membaca 15 menit sebelum waktu belajar dimulai sejak tahun 2010, namun penerapan program gerakan literasi dimulai sejak tahun ajaran 2013/2014. Buku di sekolah selalu memiliki koleksi buku-buku baru, sekolah juga mengadakan kegiatan selain baca tulis misalnya berkunjung ke perpustakaan daerah dengan kegiatan menonton film pendek kemudian peserta didik menceritakan ulang film tersebut.

Kemudian hasil kuesioner siswa SMP Budi Mulia, bahwa kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit dilakukan belum berjalan dengan baik bahkan beberapa siswa mengatakan *tidak pernah*. Hal ini dikatakan berpengaruh dengan rata-rata siswa SMP Budi Mulia mengatakan tidak mengenal gerakan literasi sekolah.

Hasil kuesioner tersebut, sekolah belum membiasakan salah satu komponen yakni literasi dasar dalam kegiatan terhadap program gerakan literasi sekolah. Dan sesuai *survey* dengan kuesioner yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa SMP Budi Mulia Dua belum mengenal gerakan literasi sekolah. Hal ini dapat dilihat dalam persentase dengan pertanyaan “*Saya pernah mendengar Gerakan Literasi Sekolah*”, berdasarkan uraian respon siswa SMP Budi Mulia Dua terhadap indikator tersebut dapat dilihat hasil kuesioner dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 3.5
Hasil Kuesioner
Mendengar Gerakan Literasi Sekolah

No.	Kriteria	Sampel	Presentase
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	1 Siswa	10%
3.	Kadang-kadang	1 Siswa	10%
4.	Tidak Pernah	8 Siswa	80%

Sumber : Pengolah Data Peneliti dari Kuesioner

Hasil presentase diatas, siswa lebih banyak mengatakan *Tidak Pernah* mendengar gerakan literasi sekolah. Dengan ini, guru perlu menindak lanjuti untuk mengenalkan gerakan literasi sekolah.

Peneliti dapat menyimpulkan strategi pengembangan budaya literasi yang dilakukan oleh beberapa sekolah di Kabupaten Sleman dengan hasil kuesioner, ada beberapa komponen yang diterapkan dalam sekolah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.6
Kegiatan Literasi SD Model Sleman dan
SD Muhammadiyah Condongcatur

No.	Komponen	Contoh Kegiatan	Hasil Penelitian
1.	Literasi Dasar	Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai	Sekolah sudah membiasakan kegiatan budaya literasi setiap hari
2.	Literasi Perpustakaan	Pengadaan koleksi buku-buku baru	Perpustakaan sekolah selalu memiliki koleksi buku baru dalam satu bulan sekali
3.	Literasi Visual	Membaca film pendek	Siswa menonton film pendek kemudian menulis/menceritakan kembali isi dari film tersebut

Sumber : Pengolah Data Peneliti dari Kuesioner

Selain mengambil sampel penelitian di SD Muhammadiyah Condongcatur dan SD Model, penulis juga mengambil sampel penelitian di SMP N 4 Pakem dan SMP Budi Mulia Dua.

Tabel 3.7
Kegiatan Literasi SMP Negeri 4 Pakem dan
SMP Budi Mulia Dua

No.	Komponen	Contoh Kegiatan	Hasil Penelitian
1.	Literasi Dasar	Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai	SMP 4 Pakem telah membiasakan kegiatan budaya literasi setiap hari, namun SMP Budi Mulia belum membiasakan kegiatan budaya literasi setiap hari
2.	Literasi Perpustakaan	Mengunjungi perpustakaan dan meminjam buku	Masih banyak siswa yang belum melakukan kegiatan tersebut sebagai sumber informasi dalam tugas/praktik pada mata pelajaran
3.	Literasi Teknologi	Membaca buku elektronik	Mata pelajaran yang memanfaatkan teknologi pada siswa untuk mengolah, menyajikan, melaporkan hasil kegiatan

Sumber : Pengolah Data Peneliti dari Kuesioner

Sesuai tabel diatas contoh kegiatan sesuai dengan komponen literasi seperti yang dikemukakan pada Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah, sudah dijalankan di sekolah tetapi belum maksimal dalam penerapan kegiatan yang mendorong siswa untuk mengembangkan budaya literasi. Hal

ini guru perlu kesadaran untuk mengajak siswanya dalam membiasakan kegiatan tersebut dengan bekerja sama dengan orang tua.

Terdapat beberapa sekolah di Kabupaten Sleman yang telah melaksanakan kegiatan program gerakan literasi sekolah, yakni sebagai berikut :

a. SD Muhammadiyah Condongcatur

SD Muhammadiyah Condongcatur merupakan salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman yang memiliki kategori baik dalam program gerakan literasi sekolah. SD Muhammadiyah Condongcatur mulai menerapkan literasi sejak tahun ajaran 2013/2014. Lingkungan sekolah pada tangga dan dinding memaparkan dasar tulisan seperti huruf abjad, huruf arab, aksara jawa, do'a-do'a dan nama planet, sehingga siswa terbiasa untuk membaca. Kegiatan yang diadakan pada sekolah yaitu :

1. Show and Tell

Show and Tell merupakan program literasi informasi yang terintegrasi langsung di dalam kurikulum dan menjadi salah satu mata pelajaran di kelas yaitu siswa diminta untuk menceritakan kembali apa yang didapatkan dari membaca buku dihadapan teman-temannya, kegiatan ini dilaksanakan untuk seluruh siswa kelas 1-3.

2. Pembuatan buletin kecopi

Kegiatan ini adalah membuat selebaran pengumuman pengumpulan karya berupa cerpen, pantun, puisi, resensi buku dan komik.

Karya-karya yang terkumpul kemudian di pilih yang terbaik untuk diterbitkan di buletin, dengan buletin kecopi terbit setiap 3 bulan dilaksanakan mulai dari bulan Juli 2016. Hasil karya dari kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 3.1.

Gambar 3.1
Hasil Karya Kegiatan Buletin Kecopi
SD Muhammadiyah Condongcatur



Sumber : Dokumentasi Peneliti di SD Muhammadiyah Condongcatur

3. Panggung Dongeng Anak Muslim

Kegiatan mendongeng berkaitan dengan agama Islam, kegiatan ini merupakan hasil kerjasama antara perpustakaan SD Muhammadiyah Condongcatur dengan BPAD (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah) dan OMIP (Organisasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan) Liberty UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Maret. Kegiatan ini dapat dilihat dalam gambar 3.2.

Gambar 3.2
Kegiatan Panggung Dongeng Anak Muslim
SD Muhammadiyah Condongcatur



Sumber : Laporan Kegiatan SD Muhammadiyah Condongcatur Tahun 2017

4. Reading Day

Reading Day merupakan sebuah strategi pembiasaan siswa untuk membaca di lingkungan sekolah. perpustakaan sebagai penyedia bahan pustaka, menyediakan bahan pustaka untuk kegiatan ini. Siswa dibiarkan memilih bacaan yang disukai untuk dibaca selama program ini berlangsung. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 1 minggu sekali, untuk waktu pelaksanaannya bervariasi disesuaikan dengan jadwal pelajaran tiap kelas paralel.

5. Pojok Baca dan Perpustakaan *Outdoor*

Penerapan program pojok baca dan perpustakaan outdoor diharapkan akan menrangsang peserta didik untuk lebih gemar membaca dan memiliki daya pikir yang baik. Pemanfaatan sudut

ruang sekolah untuk dijadikan pojok baca juga sebagai penunjang dari perpustakaan sekolah. Kegiatan pojok baca dapat dilihat dalam gambar 3.3.

Gambar 3.3
Kegiatan Pojok Baca
SD Muhammadiyah Condongcatur



Sumber : Laporan Kegiatan SD Muhammadiyah Condongcatur Tahun 2017

Selain kegiatan diatas, sekolah juga mengadakan kegiatan lain misalnya kegiatan pembelajaran wayang yakni mendongeng untuk mengembangkan budaya jawa, dan terdapat kain batik untuk pembelajaran menggambar batik. Panggung wayang dan kain batik ditempatkan pada perpustakaan sekolah, dapat dilihat pada gambar 3.4.

Gambar 3.4
Panggung Wayang di Perpustakaan
SD Muhammadiyah Condongcatur



Sumber : Dokumentasi Peneliti di Perpustakaan SD Muhammadiyah Condongcatur

SD Muhammadiyah Condongcatur memiliki laboratorium komputer sebagaimana seperti komponen literasi teknologi yakni mata pelajaran dapat memanfaatkan teknologi untuk mengolah, menyaji, melaporkan hasil kegiatan. Kondisi perpustakaan sekolah memiliki pustakawan untuk mengelola perpustakaan sekolah, tahun ajaran 2016/2017 perpustakaan memiliki jumlah 2678 judul buku dan 11974 eksemplar. Dapat dilihat pada tabel 3.8.

Tabel 3.8
Koleksi Buku Fiksi, Non Fiksi dan Digital Perpustakaan
SD Muhammadiyah Condongcatur
Tahun Ajaran 2016/2017

NO	SUBJEK	JUMLAH	
		JUDUL	EKSEMPLAR
1	Karya umum dan karya sastra	216	337
2	Referensi	115	222
3	Agama	110	165
4	Kesenian dan olahraga	60	129
5	Sejarah	81	100
6	Ilmu komputer	32	39
7	Fiksi	1500	1684
8	Koleksi CD / Pustaka Media	3	117
9	Buku Tematik	50	8670
10	Koleksi buku pojok baca	511	511
Jumlah		2678	11974

Sumber : Perpustakaan SD Muhammadiyah Condongcatur Tahun 2017

Berdasarkan data yang didapat dari Perpustakaan SD Muhammadiyah Condongcatur, perpustakaan sekolah mendapatkan anggaran sebanyak 7% dari total anggaran dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yakni, sejumlah Rp 52.956.000 pertahun.

b. SMP Negeri 4 Pakem

SMP 4 Pakem menerapkan gerakan literasi sekolah sejak tahun ajaran 2013/2014 dan siswa SMP 4 Pakem mengenal gerakan literasi sekolah melalui guru dan orang tua. Kegiatan dalam pengembangan literasi pada SMP 4 Pakem salah satunya dengan membaca buku non

pelajaran selama 15 menit dan menulis ulang isi buku yang telah dibaca.

Kondisi perpustakaan di SMP 4 Pakem memiliki ruang yang kurang strategis yakni di lantai 2 dan memiliki 4 (empat) titik pojok baca. Perpustakaan sekolah juga sudah menggunakan e-book dengan seribuan koleksi, dan memiliki program layang silang dengan perpustakaan daerah dengan kontrak satu bulan. Perpustakaan sekolah mendapatkan anggaran sebanyak 20% dari total anggaran dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), adapun daftar koleksi buku tahun 2016/2017, dapat dilihat pada tabel 3.9.

Tabel 3.9
Koleksi Buku Perpustakaan
SMP Negeri 4 Pakem Tahun 2016/2017

No.	Kategori	Awal		Penambahan		Jumlah	
		Judul	Eks.	Judul	Eks.	Judul	Eks.
1.	Karya Umum	1.061	2.991	1	28	1.062	3.019
2.	Filsafat	716	1.286	-	-	719	1.286
3.	Agama	1.029	1.969	1	46	1.030	2.015
4.	Ilmu Sosial	2.024	2.889	13	124	2.037	3.013
5.	Bahasa	793	2.020	-	-	793	2.020
6.	Ilmu Murni	703	2.721	10	29	713	2.750
7.	Ilmu Terapan	858	3.622	1	1	859	3.623
8.	Kesenian	787	2.934	-	-	787	2.934
9.	Kesusasteraan	2.664	6.066	13	122	2.677	6.188

10.	Sejarah/Geologi	1.060	3.217	9	31	1.069	3.248
11.	Kliping	1.176	1.176	-	-	1.176	1.176
12.	Globe	1	4	-	-	1	4
13.	Peta	16	16	-	-	16	16
14.	Majalah	25	404	8	18	33	422
15.	Multimedia	128	136	-	-	128	136
Jumlah		13.044	31.451	56	399	13.100	31.850

Sumber : Perpustakaan SMP Negeri 4 Pakem Tahun 2017

Sejak tahun 2010 siswa SMP 4 Pakem membuat buku antologi setiap tahun perkelas kemudian disimpan di Perpustakaan, hal ini juga sebagai kenang-kenangan siswa. Sekolah juga bekerja sama dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dengan memberikan bantuan buku, fasilitas sarana dan prasarana yang termasuk dari program PPK. SMP 4 Pakem menduduki juara tingkat Kabupaten hingga Provinsi dengan kategori literasi seperti lomba cipta baca puisi menjadi Juara 1 tingkat Provinsi tahun 2017 dan lomba menulis essay Juara 1 tingkat Kabupaten. Hal ini dikategorikan sebagai sekolah yang berhasil dalam menerapkan program gerakan literasi sekolah.

c. SMK Negeri 2 Depok

SMK Negeri 2 Depok menerapkan gerakan literasi sekolah pada tahun ajaran 2015/2016. Kegiatan membaca 15 menit non pelajaran dilakukan secara rutin pada hari Senin, selain itu kegiatan yang diadakan pada sekolah untuk siswa salah satunya yaitu pameran hasil literasi siswa. Sekolah mengadakan lomba literasi untuk

mengembangkan budaya literasi, seperti lomba cipta puisi dan cerpen, lomba menulis resensi buku, karya tulis ilmiah, dan *story telling*. Selain itu, siswa diminta membuat buku “literasi sastra” 1 (satu) buku untuk satu kelas yang dipaparkan pada perpustakaan, juga sebagai kenang-kenangan hasil karya siswa.

SMK Negeri 2 Depok dalam meningkatkan minat baca membuat beragam kegiatan yang menarik melalui perpustakaan. Kondisi perpustakaan sekolah memiliki panggung ekspresi sebagai guna lomba yang diadakan oleh sekolah. Berdasarkan data dari buku arsip perpustakaan SMK Negeri 2 Sleman, pendanaan untuk perpustakaan dialokasikan dari dana komite pada tahun 2015 sebesar Rp 178.886.700, tahun 2016 dan 2017 sebesar Rp 34.280.120, dan tahun ajaran 2016/2017 belanja buku penunjang pelajaran sebesar Rp 55.000.000. Perpustakaan sekolah tahun ajaran 2016/2017 memiliki koleksi jumlah judul dan eksemplar yang dapat dilihat pada tabel 3.10.

Tabel 3.10
Koleksi Buku di Perpustakaan
SMK Negeri 2 Depok Tahun 2016/2017

No.	Jenis Koleksi	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar
1.	Buku Fiksi	3028	13457
2.	Buku non Fiksi	1690	21497
3.	Buku Referensi	51	89
4.	Brosur	20	50

5.	Majalah	14	220
6.	Surat Kabar	4	3000
7.	Karya Tulis Siswa	465	568
8.	Referensi	5	5
9.	E-book	1010	1010

Sumber : Buku Arsip Perpustakaan SMK N 2 Depok Tahun 2017

Perpustakaan sekolah juga memiliki kerjasama dengan eksternal yakni *CV Year Technologis* sebagai pengadaan aplikasi sim perpustakaan, Asosiasi tenaga perpustakaan sekolah Indonesia sebagai pengembangan otomasi perpustakaan secara mandiri dengan keunggulan lokal dan pelatihan SDM, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman sebagai perijinan kerjasama silang layan yang dilakukan setiap 6 (enam) bulan sekali, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga untuk *sharing* program pemanfaatan perpustakaan, dan Amikom Yogyakarta sebagai pengembangan IT perpustakaan SMK Negeri 2 Depok.

3.1.3 Peningkatan Dalam Minat Baca Peserta Didik

Salah satu syarat utama dalam belajar adalah kemampuan dalam membaca dan menulis. Kemampuan membaca tidak hanya dipahami sebagai kemampuan dalam membaca, mengeja, dan merangkai huruf A hingga Z. Melainkan sebuah kemampuan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup dengan cara membaca. Demikian halnya kemampuan menulis, tidak dipahami sebagai kemampuan dalam menuliskan bentuk-bentuk huruf A hingga Z, ataupun merangkai

sebuah kata saja. Melainkan sebuah kemampuan dalam mengomunikasikan ide dan gagasan melalui sebuah media tulisan kepada orang lain.

Budaya membaca dan menulis harus ditanamkan sejak dini. Pada dasarnya, anak ibarat tanaman, hanya akan tumbuh subur bila mendapatkan asupan gizi berupa pupuk yang layak dan sesuai (Mursyid & Kalida, 2014:134).

Ada hal yang lebih penting dari meningkatkan minat baca, yaitu bagaimana menjadikan seseorang literat, mampu berpikir kritis, memahami nilai budaya dalam konteks jati dirinya sebagai anggota komunitasnya? Bagaimana menjadikan masyarakat literat; mampu memahami, memilah informasi, dan menggunakannya untuk kehidupan?

Melalui proses membaca kata dan dunia, kegiatan literasi mendorong partisipasi aktif siswa untuk memaknai bacaan dengan kritis dan membuat koneksi dengan pengalaman pribadinya. Literasi yang membebaskan bertumpu pada pengembangan dialog dengan siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Literasi yang menggugah kesadaran ini tak tercerabut dari kehidupan siswa karena menjadikan pengalaman dan pengetahuan latar siswa sebagai sumber pembelajaran. Literasi ini tercetak tidak dengan huruf kapital, yaitu sistem yang tunggal. Literasi ini mengakui beragam cara membaca, proses memahami, mengerti, memaknai, dan memanfaatkan pengetahuan yang sesuai dengan karakteristik, potensi siswa, dan praktik budaya yang relevan.

Dalam masyarakat yang cenderung pragmatis dan menuntut hasil yang nyata dalam sebuah aktivitas, benturan pandangan tentang peran literasi kerap terjadi. Orangtua yang menjunjung tinggi pendidikan anak untuk meraih masa depan cerah bisa saja mendorong anak untuk rajin belajar dan banyak membaca buku pengetahuan.

Upaya tersebut dapat diawali dari peran orangtua di dalam keluarga. Misalnya dengan membacakan dongeng yang bersumber dari buku sebagai pengantar tidur. Karena orangtua adalah guru pertama sekaligus panutan bagi seorang anak. Maka, sudah seharusnya orangtua memberikan contoh. Bila perlu, setiap sudut rumah dikelilingi buku bacaan. Hal tersebut dapat merangsang anak menjadi lebih dekat dengan buku bacaan dan berkunjung ke toko buku dan membiarkan memilih buku yang mereka sukai. Dengan demikian, anak tidak akan merasa terpaksa untuk membaca buku.

Seseorang yang suka membaca akan mempunyai cara berpikir yang lebih baik. Maka sudah sepantasnya bila kegiatan membaca menjadi kebutuhan hidup bagi setiap orang. Dengan membaca, seseorang dapat mengetahui informasi apapun yang ada di seluruh belahan dunia. Tidak heran bila ada ungkapan bahwa dengan membaca menjadikan orang lebih bijaksana. Sedangkan dengan menulis, seseorang bisa menyalurkan ide, gagasan, dan kreativitas kepada orang lain. Dengan kata lain, menulis adalah salah satu media komunikasi kepada orang lain apa yang telah dibaca sebelumnya.

Meningkatkan minat baca sudah harus diperlukan, dengan keadaan dunia semakin mengglobal secara tidak langsung memaksa untuk mempertajam

pengamatan terhadap informasi. Selain itu, keadaan juga telah menuntut untuk memperbaiki kualitas diri. Salah satu kunci untuk mencapai beberapa poin tersebut adalah dengan membaca.

Kurangnya minat baca yang dimiliki oleh masyarakat semestinya mendorong pihak yang terkait untuk segera memfasilitasi dan menganalisis yang menjadi penyebab hal tersebut. Hal tersebut tentu diperlukan kerjasama dengan penulis, penerbit, dan pemerintah dalam pengadaan sumber bacaan.

Hal yang bisa didapat dengan peningkatan kualitas minat baca juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Program literasi sekolah merupakan gerakan membaca buku di sekolah untuk meningkatkan minat baca. Dengan meningkatkan minat baca buku dapat membantu latihan otak secara maksimal daripada hanya menonton televisi atau mendengarkan radio.

Literasi bukanlah hal baru, yang semestinya dalam pembelajaran guru memiliki kreatif, inovatif dan tidak hanya klasikal. Contohnya harus melakukan pembelajaran *moving* dan pembelajaran diluar, kemudian memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan ide-ide. Hal tersebut yang harus dibangun pada peserta didik dalam mengembangkan literasi.

Munculnya program gerakan literasi kondisi tingkat minat baca cukup meningkat. Ruang membaca buku pun semakin banyak dijumpai seperti perpustakaan. Selain muncul gerakan literasi yang diinisiasi oleh pemerintah, adapun taman bacaan masyarakat merupakan organisasi atau komunitas yang didirikan oleh tokoh masyarakat untuk menggiatkan perilaku literasi. Namun,

tidak semua taman baca masyarakat tidak terintegrasi atau kolaborasi dengan pemerintahan.

Kegiatan literasi masyarakat bersifat khas dan berakar pada kebutuhan yang mbingkai rutinitas suatu komunitas. Seperti yang dikemukakan Bourdieu (dalam Dewayani & Retnaningdyah, 2017:144) bahwa literasi masyarakat mengakar pada habitus masyarakat tersebut.

Tujuan utama kegiatan literasi komunitas adalah memberdayakan masyarakat menyempurnakan kegiatan literasi sekolah; memberikan kepada anggota masyarakat, khususnya siswa, kecakapan literasi yang belum tercapai secara optimal karena keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas, kekuatan kurikulum, dan kurang efektifnya proses pembelajaran di sekolah.

Berikut adalah gambar yang diambil oleh peneliti saat berkunjung di taman bacaan masyarakat Kabupaten Sleman, dapat dilihat pada gambar 3.5 dan 3.6.

Gambar 3.5
Taman Baca Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti di Taman Baca Masysrakat Adil II

Gambar 3.6
Taman Baca Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti di Taman Baca Masyarakat Mata Aksara

Forum taman baca masyarakat Kabupaten Sleman menyelenggarakan kegiatan mingguan dua kali dalam satu bulan yakni Pustaka Ningrat_an, kegiatan ini sudah diselenggarakan pada tanggal 4 Februari 2018 dan 18 Februari 2018 mulai pagi hingga siang yang bertempat di Taman Deggung, Sleman. Kegiatan ini terbuka untuk umum, dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Pustaka Ningrat_an adalah kegiatan bazar buku yang diselenggarakan dari komunitas taman baca masyarakat Sleman. Selain kegiatan membaca buku dan mewarnai, salah satu tokoh taman baca masyarakat Sleman mengajarkan para pengunjung untuk membuat sebuah karya atau keterampilan.

Taman bacaan masyarakat memiliki peran penting untuk meningkatkan gerakan literasi, oleh karena itu pemerintah daerah menggandeng taman bacaan masyarakat sebagai pemangku kepentingan dalam program gerakan literasi.

Sumber daya pelaku dan pegiat literasi harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu, untuk dirancang supaya berjalan berkesinambungan tanpa jeda. Karena hal ini merupakan program jangka panjang. Hal yang dilakukan dengan menyelenggarakan beragam kegiatan secara berkala bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi.

3.1.4 Kebijakan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan program pendidikan yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gerakan Literasi Sekolah merupakan usaha untuk mewujudkan sekolah sebagai lembaga proses pendidikan secara berkelanjutan dan menyeluruh melalui pelibatan publik. Adanya kebijakan dari pusat kemudian diturunkan pada setiap daerah dengan program gerakan literasi sekolah. Pemerintah daerah yang bertanggung jawab mengenai program tersebut yaitu Dinas Pendidikan.

Dinas Pendidikan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi bekerjasama dengan akademisi agar lebih berkualitas dan obyektif. Dinas Pendidikan mempunyai kewenangan terhadap siswa dan guru, dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan memiliki tupoksi mengenai minat baca. Dinas Pendidikan juga menyalurkan sarana prasarana berupa buku, komputer dan lain-lain melalui lembaga instansi pendidikan.

Pemerintah daerah memiliki perangkat daerah yang dibagi menjadi berbagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) saling berkoordinasi sebagai pelaksana fungsi eksekutif. Sekumpulan orang-orang yang

mengelola kewenangan melaksanakan kepemimpinan dan koordinasi pemerintah serta pembangunan masyarakat dari lembaga-lembaga yang ditempatkan.

Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Kabupaten Sleman, menyatakan bahwa Dinas Pendidikan merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah yang dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Dinas Pendidikan memiliki tugas dalam melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan daerah pada bidang pendidikan sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan pelayanan umum bidang pendidikan;
2. Pelaksanaan tugas bidang pendidikan;
3. Perumusan kebijakan teknis bidang pendidikan;
4. Pengembangan dan pembinaan pendidikan;
5. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Eko selaku Kepala Bidang Kelembagaan Kesiswaan SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman pada tanggal 25 November 2017, mengemukakan bahwa :

“adanya peraturan Bupati tentang tupoksi organisasi sebagai OPD, pada pembinaan kesiswaan memiliki kesempatan pertama untuk merencanakan kegiatan, kedua menyusun rencana anggaran, ketiga menyusun program-program yang diajukan oleh sekolah yang bersifat pembinaan, pengendalian, dan ajang kompetisi.”

Setiap OPD memiliki tupoksi masing-masing sesuai dengan bidangnya, dalam menyusun rencana program kerja berkaitan dengan apa yang perlu ditingkatkan atau dikembangkan untuk menghasilkan sesuatu yang membangun daerah itu sendiri.

3.2 Kerjasama Antara Dinas Pendidikan dengan *Stakeholder*

Dinas Pendidikan bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dalam mengadakan sosialisasi yang bertujuan untuk memperkenalkan program Gerakan Literasi Sekolah, sehingga guru dapat memahami yang harus dilakukan dalam menerapkan program tersebut. Selain itu, tujuan dari sosialisasi adalah agar guru dapat memberikan kritik dan saran mengenai program gerakan literasi sekolah. Literasi berfungsi memberikan seseorang 'kewenangan' untuk menjadi aktor utama bagi hidupnya, berani bersuara untuk diri sendiri dan komunitas.

Kajian minat baca merupakan program dan kegiatan yang dilakukan secara bertahap oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yang mempunyai tujuan akhir mengetahui tingkat minat baca siswa di Kabupaten Sleman. Diharapkan melalui kajian tentang keberadaan perpustakaan sekolah terhadap minat baca siswa dapat menjadi saran untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat baca, maka perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan minat baca. Selain sosialisasi dan kajian, adapun pembinaan guru mengenai peserta didik dalam pengembangan dan peningkatan pendidikan. Pemerintah selalu memberikan pembinaan melalui MGMP dan kinerja pengembangan diri.

Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, Dinas Pendidikan bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan untuk melaksanakan program tersebut. Dalam sosialisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan berperan untuk menyampaikan tentang program gerakan literasi sekolah kepada guru-guru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Eko selaku Kepala Bidang Kelembagaan Kesiswaan SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman pada tanggal 25 November 2017, mengemukakan bahwa :

“bekerjasama dengan akademisi dalam mengadakan lomba....lembaga yang sering bekerjasama dengan Dinas Pendidikan yaitu sagasitas (peneliti karya ilmiah)...kemudian bekerjasama dengan Gerakan Menulis Sleman (GSM) dalam segi penulisan....dan bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan....”

Dinas Pendidikan tidak sendiri dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah, menggandeng beberapa lembaga dalam mengadakan lomba literasi seperti Sagasitas dan Gerakan Menulis Sleman. Selain lembaga tersebut juga menggandeng taman baca masyarakat Kabupaten Sleman.

Tokoh taman baca masyarakat ‘Adil II’ menyatakan bahwa (hasil wawancara Bapak Sidik, tanggal 12 Desember 2017) :

“...bekerjasama dengan instansi pendidikan terdekat dengan rutin secara berkala hadir belajar bersama di taman baca masyarakat....”

Namun pada taman baca masyarakat ‘Mata Aksara’ lebih banyak bekerjasama dengan instansi perguruan tinggi seperti UNY dan UIN Sunan

Kalijaga. Menurut tokoh taman bacaan masyarakat ‘Mata Aksara’ menyatakan bahwa (hasil wawancara Ibu Heni, tanggal 12 Februari 2018) :

“...lebih banyak bekerjasama dengan penerbit dan Perguruan Tinggi seperti Universitas Negeri Yogyakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”

Sesuai dengan hasil wawancara bahwa Dinas Pendidikan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah bekerjasama dengan pemangku kepentingan (*Stakeholder*) yakni Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, instansi pendidikan, taman baca masyarakat, komunitas dan lainnya.

Teori *Stakeholder* menurut Subarsono (2016: 174), mengungkapkan bahwa pemerintah tidak hanya mengandalkan pada kapasitas internal yang dimiliki dalam penerapan sebuah kebijakan dan pelaksanaan program. Keterbatasan kemampuan, sumberdaya maupun jaringan yang menjadi faktor pendukung terlaksananya suatu program atau kebijakan, mendorong pemerintah untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan sesama pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat dan komunitas masyarakat sipil sehingga dapat terjalin kerjasama kolaboratif dalam mencapai tujuan program atau kebijakan.

Jadi, pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di Kabupaten Sleman dapat terlaksana dengan ringan apabila bekerjasama dengan berbagai pihak yang berhubungan dalam program tersebut. Baik dengan sesama pemerintah ataupun pihak swasta, sehingga dapat tercapainya suatu tujuan program atau kebijakan.

Gerakan literasi sekolah dapat terlaksana jika pemangku kepentingan berperan aktif, seperti kepala sekolah, guru sebagai pendidik, dan pustakawan. Upaya mengembangkan budaya literasi tidak mudah, tetapi bukan berarti diam dan tidak melakukan apapun dengan kegiatan menarik yang berkaitan dengan gerakan literasi. Dari pemerintah daerah juga mendukung adanya gerakan literasi tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Eko selaku Kepala Bidang Kelembagaan Kesiswaan SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman pada tanggal 25 November 2017, mengemukakan bahwa :

“dari aspek dukungan cukup besar karena buku yang ada di sekolah dibantu dananya oleh pemerintah melalui BOS atau dana yang sah (sumbangan) dan ada beberapa lembaga yang menyumbang buku....”

Bantuan atau pendanaan kegiatan literasi untuk sekolah dari Dinas Pendidikan melalui dana BOS atau dana yang sah (sumbangan). Selain sekolah, taman baca masyarakat juga mendapat bantuan dari Dinas Pendidikan dan beberapa lembaga yang menyumbangkan buku. Tokoh taman baca masyarakat ‘Adil II’ menyatakan bahwa (hasil wawancara Bapak Sidik, tanggal 12 Desember 2017) :

“...pemerintah dari Dinas Pendidikan dan Dinas Perpustakaan Daerah. Mendukung bagus dalam artian membantu dalam bidang teknis, sarana dan prasarana.”

Sesuai dengan hasil wawancara bahwa pemerintah daerah mendukung taman bacaan masyarakat adanya program gerakan literasi dengan membantu dalam bidang teknis, sarana dan prasarana.

Tidak hanya dukungan dari pemerintah daerah, melainkan dari *Stakeholder* juga mendukung adanya program gerakan literasi yakni dengan melibatkan *Stakeholder* dalam pelaksanaan program yang dapat mengembangkan literasi seperti kegiatan menulis, LMB (Lomba Minat Baca), mendongeng, cerita budaya daerah, mengarang cerita dan lainnya. Tidak hanya untuk itu, pemerintah daerah juga mengadakan kegiatan untuk perpustakaan antar sekolah, masyarakat, dan desa.

Lingkungan keseharian sangat berpengaruh dalam pelaksanaan program tersebut yakni di lingkungan sekolah seperti guru, di lingkungan keluarga seperti orang tua. Tokoh tersebut adalah peran sangat penting dalam mendorong untuk mengembangkan minat membaca buku. Dari tokoh yang terlibat dari lingkungan keseharian maupun komunitas taman baca mendukung dengan membiasakan kegiatan yang mengenai literasi baik mempelajari praktik literasi maupun peristiwa literasi. Seperti teori yang dikemukakan oleh Barton & Hamilton (dalam Dewayani & Retnaningdyah 2017:11) praktik literasi lebih abstrak, karena melibatkan nilai, sikap, perasaan, dan hubungan sosial, sedangkan peristiwa literasi merupakan komponen dari praktik sosial tersebut yang bisa dilihat dan diamati.

3.2.1 Peningkatan Kunjungan Perpustakaan

Perpustakaan merupakan ruang pusat informasi sumber ilmu pengetahuan dan juga merupakan salah satu tempat sistem kearsipan. Perpustakaan memiliki tugas pokok yaitu mengumpulkan berbagai jenis informasi berupa buku ilmu pengetahuan, kumpulan berita, buku pedoman,

dan sebagainya. Pada umumnya perpustakaan dibagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk gedung dan ruangan. Berbentuk gedung biasanya berada di daerah yaitu perpustakaan daerah dan memiliki fasilitas lebih lengkap dibanding dengan perpustakaan berbentuk ruangan. Sedangkan berbentuk ruangan biasanya berada di sekolah-sekolah dan tempat lebih sempit dibanding perpustakaan berbentuk gedung.

Perpustakaan adalah salah satu sarana yang penting bagi semua orang dan terutama kalangan pelajar. Di perpustakaan daerah Kabupaten Sleman memiliki berbagai macam buku mulai dari buku pelajaran hingga buku berupa berita. Arti perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting bagi semua orang terutama kalangan pelajar.

Kunjungan perpustakaan merupakan bukti adanya seseorang untuk membaca buku dan salah satu contoh kegiatan dalam meningkatkan minat baca. Tentunya memiliki banyak manfaat berkunjung ke perpustakaan bagi pemustaka. Berikut merupakan manfaat dari berkunjung ke perpustakaan :

1. Menambah wawasan, sangat berguna agar ilmu yang didapat menjadi luas. Di perpustakaan akan mendapat informasi seperti pengetahuan umum maupun yang spesifik dan sebagainya.
2. Menemukan ide baru, dapat berfikir mencari ide untuk menulis, berkarya, dan sebagainya. Banyak para tokoh atau penemu yang berkunjung ke perpustakaan yang mempunyai karya yang sangat luar biasa.

3. Tempat komunikasi/sosialisasi dua arah dengan orang lain, dapat saling tukar pikiran, menyampaikan gagasan dengan pendapat yang berbeda dan pendapat dari sisi teori melalui buku yang ada di perpustakaan.
4. Mengisi waktu luang, dapat meringankan beban pikiran seperti mengusir kejenuhan atau kelelahan dapat berkunjung ke perpustakaan dengan membaca buku.

Kunjungan perpustakaan daerah Kabupaten Sleman dapat dilihat pada grafik

3.1.

Grafik 3.1
Kunjungan Perpustakaan Daerah
Kabupaten Sleman Tahun 2014 s.d 2017



Sumber : Kantor Perpustakaan Daerah Kab. Sleman Tahun 2017

Berdasarkan grafik diatas, pengunjung perpustakaan daerah pada tahun 2014 s.d 2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya yakni tahun 2014 sebanyak 111.746 pengunjung, tahun 2015 sebanyak 114.341 pengunjung, tahun 2016 sebanyak 116.367 pengunjung, dan tahun 2017 sebanyak 118.845 pengunjung.

Hal tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat masih bergantung pada perpustakaan sebagai wadah tempat baca buku.

Selain perpustakaan daerah, perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan dan penunjang kegiatan belajar siswa yang berperan sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, melainkan dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu guru dan siswa menyelesaikan tugas dalam proses pembelajaran.

Hal ini dapat didukung melalui hasil kuesioner bahwa sebagian besar siswa SMP mengatakan *kadang-kadang* mengunjungi perpustakaan/taman baca. Uraian respon Siswa SMP terhadap indikator kegiatan gerakan literasi sekolah tersebut dapat dilihat hasil kuesioner dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 3.11
Hasil Kuesioner
Siswa Berkunjung di Perpustakaan/Taman Baca

No.	Kriteria	Sampel	Persentase
1.	Selalu	2 Siswa	10%
2.	Sering	1 Siswa	5%
3.	Kadang-kadang	17 Siswa	85%
4.	Tidak Pernah	-	-

Sumber : Pengolah Data Peneliti dari Kuesioner

Berdasarkan tabel hasil kuesioner tersebut membuktikan bahwa siswa masih rendah untuk melakukan kegiatan baca buku, hal tersebut akan mempengaruhi terhadap peminjaman buku pada perpustakaan.

Perpustakaan sekolah memiliki fungsi yakni menyediakan buku-buku baik fiksi maupun non fiksi, dengan adanya buku tersebut siswa dapat membiasakan untuk belajar mandiri. Selain itu adanya perpustakaan sekolah dapat meningkatkan siswa dalam minat baca buku sehingga meningkatkan penguasaan teknik membaca. Dilihat dari kunjungan perpustakaan sekolah apakah siswa sudah memanfaatkan tempat penyediaan buku di sekolah tersebut. Berdasarkan data dari Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman jumlah pengunjung seluruh perpustakaan sekolah di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan setiap tahunnya yakni tahun 2015 sebanyak 468.473 pengunjung, tahun 2016 sebanyak 495.780 pengunjung, dan tahun 2017 sebanyak 507.829 pengunjung data ini didapat berdasarkan dari Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman.

Selain adanya tempat membaca buku pada umumnya, tahun 2017 mulai adanya tempat pojok baca di Kabupaten Sleman, yaitu di Pakem (Titik Orcit), Prambanan (TWC), Cangkringan (Desa Wisata Penting Sari), dan Sukoharjo (Ipal Mundiyo).

1.2.2 Pengembangan dan Pengelolaan Perpustakaan

Menurut PP No. 24 Tahun 2014 tentang pelaksanaan UU No. 43 Tahun 2007 menyebutkan bahwa :

“Perpustakaan Sekolah adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk

mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah.”

Menurut teori Mc Garry (dalam Dewayani & Retnaningdyah, 2017:2) bahwa pada abad ke-18 dikenal sebagai zaman pencerahan karena era ini ditandai oleh perkembangan perpustakaan dan literasi yang saat itu identik dengan tradisi masyarakat untuk mempelajari pengetahuan melalui kegiatan membaca dan menulis.

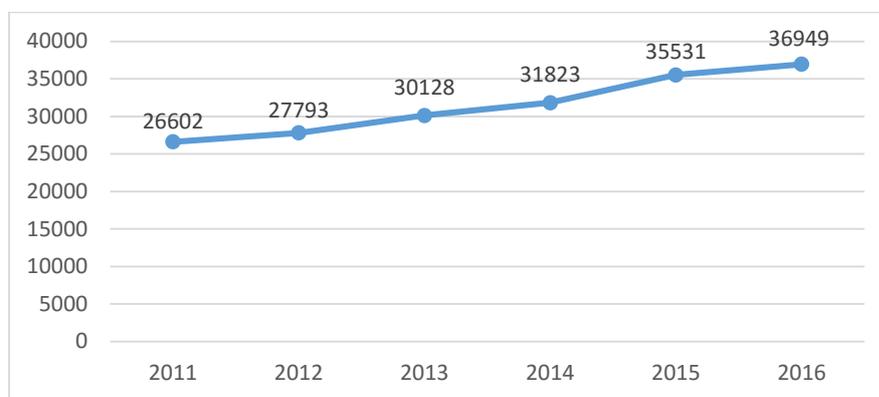
Budaya membaca menjadi sangat biasa jika sejak dini sudah diakrabkan dengan buku-buku bacaan. Hal ini dikaitkan dengan budaya gemar membaca di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sekolah juga berperan penting dalam menumbuhkan minat baca dan dapat mendekatkan peserta didik pada perpustakaan. Pemerintah Kabupaten Sleman sangat mendukung dalam upaya memajukan perpustakaan daerah, perpustakaan sekolah maupun taman baca yang berada di wilayah Kabupaten Sleman.

Pengembangan dan pengelolaan perpustakaan secara teknis bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, hal ini dilakukan untuk mengembangkan perpustakaan agar kebutuhan terpenuhi termasuk dalam pendanaan.

Dalam buku Dewayani dan Retnaningdyah (2017:3) mengemukakan kota Cordova sebagai kota metropolitan yang memiliki perpustakaan umum dengan koleksi lebih dari 440.000 buku. Kemudian berdasarkan survey data kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman pada tahun 2017 memiliki jumlah koleksi buku 36.943 judul dan 54.324 eksemplar. Koleksi buku yang dimiliki berbagai macam

buku, dari fiksi maupun non fiksi. Jenis pengadaan buku pada perpustakaan daerah dari tingkat anak-anak hingga dewasa dan pengadaan buku tidak hanya di perpustakaan daerah tetapi juga pada perpustakaan keliling. Statistik perkembangan jumlah anggota perpustakaan juga meningkat dari tahun 2011-2016, dapat dilihat pada grafik 3.2.

Grafik 3.2
Jumlah Anggota Perpustakaan Daerah
Tahun 2011-2016



Sumber : Kantor Perpustakaan Daerah Kab. Sleman Tahun 2017

Dinas Perpustakaan juga mengadakan kegiatan untuk peserta didik tingkat SD melakukan belajar di luar sekolah yaitu di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman. Hal ini salah satu untuk mengembangkan minat baca bagi peserta didik agar terbiasa dengan buku. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan sekolah yang berbeda, kegiatan ini dilakukan pada hari selasa dan kamis. Proses yang dilakukan dari dinas perpustakaan dengan jemput antar ke sekolah dalam mengunjungi perpustakaan daerah. Kegiatan yang dilakukan yaitu peserta didik diminta untuk meringkas buku yang dibaca dan menonton film pendek kemudian diajukan pertanyaan yang dapat menjawab akan mendapat *reward* berupa buku.

Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik tidak bosan dengan belajar yang hanya di ruang kelas dan membaca buku-buku baru selain di perpustakaan sekolah. Sesuai dengan pengumpulan data peneliti melakukan observasi dan mengambil gambar saat kegiatan berlangsung, kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 3.7 dan gambar 3.8.

Gambar 3.7
Kegiatan Kunjungan Perpustakaan Daerah



*Sumber : Dokumentasi Peneliti di Perpustakaan Daerah Kab. Sleman
(Siswa SD Muhammadiyah Gendul 4 Tempel Kab. Sleman)*

Gambar 3.8
Kegiatan Kunjungan Perpustakaan Daerah



*Sumber : Dokumentasi Peneliti di Perpustakaan Daerah Kab. Sleman
(Siswa SD Model Kab. Sleman)*

Peneliti menggunakan teori metode observasi menurut Ghony (2016: 165), merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Selain melakukan observasi ke perpustakaan daerah, peneliti juga melakukan kunjungan ke taman baca masyarakat Adil II dan Mata Aksara yang merupakan taman bacaan masyarakat dengan mengadakan kegiatan hal yang sama yaitu bekerjasama dengan Sekolah Dasar terdekat untuk berkunjung ke taman bacaan masyarakat tersebut. Hal ini dilakukan sekaligus untuk memperkenalkan adanya taman bacaan masyarakat, taman baca masyarakat tersebut juga memiliki perpustakaan keliling untuk kawasan Sleman.

Tokoh taman baca masyarakat 'Adil II' menyatakan bahwa (hasil wawancara Bapak Sidik, tanggal 12 Desember 2017) :

“....salah satu yang dilakukan adalah bekerja sama dengan instansi pendidikan terdekat dengan rutin secara berkala hadir belajar bersama di taman baca masyarakat dalam berkala satu minggu satu kali bergantian setiap kelas.”

Berdasarkan wawancara tersebut perpustakaan atau taman baca masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan untuk memenuhi sesuai kebutuhan pada ruang membaca buku terbilang berjalan dengan baik karena keberhasilan pengembangan dan pengelolaan memberikan pengaruh pada kegiatan pada perpustakaan tersebut. Pengembangan dan pengelolaan bukan

lah hal yang mudah apalagi bagi perpustakaan komunitas. Dalam program pengembangan kemitraan pada lembaga TBM, pengelola dituntut memiliki etos kerja yang tinggi. Pengelola TBM bisa menjadi sebagai pekerja sambilan, banyak hal yang bisa dikerjakan pengelola TBM. Pada dasarnya pengelola TBM bisa ditangani cukup satu sampai tiga orang saja, tetapi harus memiliki etos kerja yang tinggi.

Komitmen pengelolaan bisa dilihat dari keaktifan beraktifitas untuk Taman Baca Masyarakat (TBM), yaitu aktif mengikuti kegiatan seperti sering datang ke taman bacaan di luar kegiatan yang telah ditentukan, sering mengikuti kegiatan di luar yang membawa nama TBM. Upaya peningkatan kualitas kinerja bagi pengelola dan pengembang TBM merupakan sebuah investasi dalam hal ini adalah investasi di bidang sumber daya manusia.

1.2.3 Penyediaan Fasilitas Membaca

Tempat membaca di Kabupaten Sleman memiliki perpustakaan daerah, perpustakaan desa, dan taman bacaan masyarakat. Adapun toko buku dan bazar buku, selain itu perpustakaan keliling juga sudah banyak dijumpai di Kabupaten Sleman. Memiliki perpustakaan daerah dan taman bacaan masyarakat merupakan salah satu solusi untuk memudahkan dalam meminjam/membaca buku pada wilayah terdekat tanpa harus ke perpustakaan daerah.

Penyediaan fasilitas dari aspek dukungan cukup besar karena buku yang ada di sekolah merupakan bantuan dana dari pemerintah melalui dana BOS

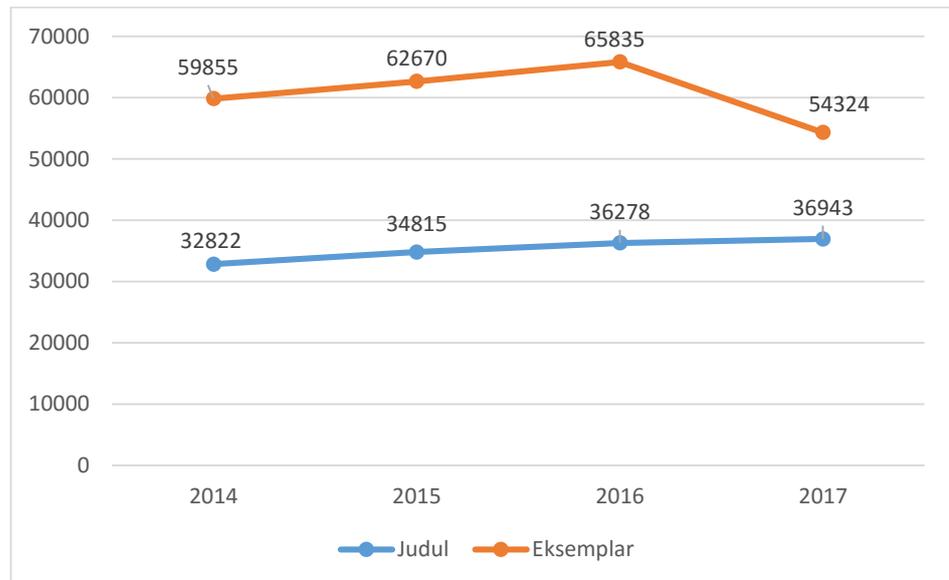
atau dana yang sah (sumbangan) dan beberapa lembaga yang menyumbang buku. Selain itu, perpustakaan desa dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) juga mendapat fasilitas dari pemerintah daerah, berupa sarana dan prasarana.

Tokoh taman baca masyarakat 'Adil II' menyatakan bahwa (hasil wawancara Bapak Sidik, tanggal 12 Desember 2017) :

“Dinas Pendidikan Sleman memberikan bantuan buku, rak buku, meja, kursi, dan bimbingan teknis.... Adapun sumbangan buku dari lembaga pendidikan, perpustakaan nasional, dan komunitas lain.”

Perpustakaan dapat dijumpai pada setiap daerah, salah satunya di daerah Kabupaten Sleman. Perpustakaan daerah menggunakan sistem kearsipan yaitu penomoran dimana hal tersebut dilakukan karena perpustakaan menyediakan dan menyimpan berbagai jenis buku sehingga dengan menggunakan pengkodean dan penempatan buku pada rak-rak yang telah disediakan. Kode buku tersebut dapat membantu pencarian buku pada komputer dan memudahkan pengunjung untuk mencari buku pada rak-rak karena terdapat berbagai jenis koleksi buku pada perpustakaan daerah. Koleksi buku di perpustakaan daerah Kabupaten Sleman pada tahun 2014 s.d 2017 dapat dilihat pada grafik 3.3.

Grafik 3.3
Jumlah Koleksi Buku Perpustakaan Daerah
Kabupaten Sleman Tahun 2014 s.d 2017



Sumber : Kantor Perpustakaan Daerah Kab. Sleman Tahun 2017

Berdasarkan grafik diatas koleksi buku perpustakaan daerah Kabupaten Sleman pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penyusutan berdasarkan *stock opname* yaitu untuk mengetahui keakuratan catatan pembukuan yang merupakan salah satu fungsi sistem pengendalian intern, dengan *stock opname* ini akan diketahui keakuratan pembukuan stok persediaan. Karena di perpustakaan daerah banyak buku yang rusak, jadi buku-buku yang rusak dikurangi sehingga pengadaan buku di perpustakaan daerah menurun. Adanya hal ini kantor perpustakaan daerah akan melakukan perbaikan di tahun 2018 mendatang, dengan memperbaiki buku-buku yang rusak.

Adapun program peminjaman buku yang disebut layanan silang layan, yakni meminjamkan buku setiap 1-2 bulan dengan jumlah 100-200 buku.

Agar buku yang tersedia di perpustakaan sekolah tidak terus-menerus sama dengan buku-buku sebelumnya. Program ini untuk meningkatkan minat baca siswa dengan buku-buku baru akan menjadi tarik siswa untuk membaca sehingga tidak bosan membaca dengan buku yang sama. Tidak hanya perpustakaan sekolah tetapi perpustakaan komunitas dan perpustakaan desa juga melakukan kontrak program layanan silang layan.

Sekolah melakukan pengadaan koleksi buku-buku baru setiap bulannya. Hal ini di dukung dari hasil kuesioner pada beberapa sekolah bahwa sebagian Guru mengatakan *selalu* pengadaan koleksi buku-buku baru dalam sekali setiap satu bulan. Uraian respon kuesioner terhadap indikator kegiatan gerakan literasi sekolah tersebut dapat dilihat dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 3.12

Hasil Kuesioner

Pengadaan Buku Baru di Perpustakaan Sekolah Dalam Sekali Setiap Satu Bulan

No.	Kriteria	Sampel	Persentase
1.	Selalu	11 Guru	55%
2.	Sering	6 Guru	30%
3.	Kadang-kadang	3 Guru	15%
4.	Tidak Pernah	-	-

Sumber : Pengolah Data Peneliti dari Kuesioner

Hasil dari kuesioner tersebut, bahwa perpustakaan sekolah memiliki koleksi buku-buku baru dengan tujuan adanya koleksi baru supaya peserta didik dapat membaca buku dengan keluaran terbaru dan tidak bosan dengan koleksi yang lama. Anggaran untuk kegiatan gerakan literasi sekolah yang dianggarkan tidak dijelaskan dengan detail, anggaran yang turun dari Dinas melalui anggaran berbasis kinerja yakni RKP (Rencana Penyusunan Kegiatan), RKA (Rencana Kerja dan Anggaran), dan DPA (Dokumen Pelaksanaan Anggaran).

3.3 Evaluasi dari Pembahasan

Ada beberapa poin evaluasi yang diambil dari pembahasan diatas yaitu :

1. Memiliki kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat

Kegiatan mengenai program literasi yang diselenggarakan dari pemerintah daerah dengan melibatkan pemangku kepentingan (*Stakeholder*) membuat berbagai kegiatan sesuai dengan kebutuhan dalam mengembangkan gerakan literasi.

2. Pendanaan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah

Dilihat dari pendanaan untuk anggaran dalam kegiatan literasi terbilang terpenuhi dari pemerintah daerah. Dari segi pengembangan dan pengelolaan perpustakaan sudah terpenuhi dengan pengadaan koleksi buku-buku baru dan fasilitas yang memadai. Tak hanya pengembangan perpustakaan daerah, tetapi pemerintah daerah juga memenuhi dalam sarana dan prasarana kepada Taman Baca Masyarakat (TBM).

Tokoh taman baca masyarakat 'Adil II' menyatakan bahwa (hasil wawancara Bapak Sidik, tanggal 12 Desember 2017) :

“sebelum 2016 ada kebijakan memudahkan mengakses bantuan tetapi ketika menjelang pilkada 2016 ada kebijakan pemerintah memberikan aturan bahwa lembaga yang dapat mengakses bantuan khususnya ke Dinas Pendidikan harus berbadan hukum, sedangkan taman baca sifatnya lembaga yang dimiliki oleh masyarakat pribadi dalam artian bukan lembaga resmi. Jadi terbentur dengan kebijakan yang harus berkementrian hukum dan hak asasi manusia, akhirnya sampai saat ini sulit mengakses dari Dinas Pendidikan pun terbentur dengan peraturan seperti itu....”

Dengan adanya kebijakan pemerintah dalam akses bantuan untuk taman baca masyarakat menjadi sulit, karena taman baca masyarakat adalah kepemilikan pribadi yang bukan berlembaga resmi.

3. Ketercapaian tujuan program gerakan literasi sekolah

Hasil penelitian berdasarkan *United Nations Development Programme* (UNDP) bahwa tingkat pendidikan Tahun 2016, menunjukkan Indonesia ke-60 dari 61 negara mengenai minat baca dengan hasil 14,6 persen. Kemudian berdasarkan data UNESCO (dalam Baswedan, 2014) bahwa indeks minat baca di Indonesia tahun 2012 hanya memperoleh 0,001. Dan uji literasi membaca dari hasil survei internasional *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2011, Indonesia menempati ranking 45 dan mendapat nilai 428. Sedangkan uji literasi membaca dalam *Program Internationale for Student Assesment* (PISA) 2009, menyatakan bahwa di Indonesia menempati peringkat 57 dari 65 negara. Pada tahun 2012 mengungkapkan peserta didik Indonesia berada ranking 64 dengan nilai 396. Dilihat dari data tersebut, menunjukkan ketrampilan

membaca peserta didik di Indonesia menduduki peringkat bawah, maka dari itu perlu adanya program Gerakan Literasi Sekolah.

Merefleksi kembali gerakan literasi sekolah di Indonesia, apabila dalam beberapa kurun waktu ke depan kampanye penumbuhan minat baca masih bersifat superfisial seperti saat ini, belum berhasil memaknai literasi dan sekaligus gagal menggunakannya untuk menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Menaikkan peringkat Indonesia pada tes PISA dan meningkatkan gengsi pada panggung pendidikan internasional merupakan tantangan yang penting.

Sedangkan Kabupaten Sleman memiliki nilai tinggi pada melek huruf, namun bukan berarti tidak semua melek huruf gemar dalam membaca buku. Sebagaimana masyarakat gemar membaca buku mulai dari anak-anak hingga dewasa. Hal ini dibuktikan melalui kunjungan perpustakaan daerah maupun perpustakaan sekolah ataupun taman baca masyarakat. Pencapaian program tersebut belum memiliki hasil yang maksimal, adanya program ini upaya peningkatan minat baca dapat tercapai. Sesuai yang dikemukakan oleh Kern (dalam Wulandari, 2017) bahwa literasi merupakan hal yang vital sebagai penggunaan praktek sosial, historis, dan budaya untuk menciptakan dan menafsirkan makna sebuah tulisan. Literasi juga menjadi bekal bagi kehidupan bangsa dan negara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Eko selaku Kepala Bidang Kelembagaan Kesiswaan SMP Dinas Pendidikan

Kabupaten Sleman pada tanggal 25 November 2017, mengemukakan bahwa :

“secara umum belum bisa memberikan data kongkrit tetapi melalui beberapa guru dan informasi yang disampaikan oleh pendidik dan tenaga pendidikan dari hari ke hari kunjungan ke perpustakaan dalam rangka menulis meningkat, meskipun belum meneliti secara real secara angkanya.”

Kemudian tokoh taman baca masyarakat ‘Adil II’ menyatakan bahwa (hasil wawancara Bapak Sidik, tanggal 12 Desember 2017) :

“...dari TBM memberikan usulan mengenai solusi kepada pemerintah daerah untuk ditindak lanjuti....”

Dari adanya program ini membantu pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan minat baca melalui aspirasi dari instansi pendidikan atau pihak swasta maupun masyarakat. Hal ini dapat membantu pemerintah daerah dalam penyusunan rencana kegiatan maupun pemenuhan kebutuhan untuk tahun yang akan datang.

Hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi akan dijadikan masukan untuk memperbaiki pelaksanaan program tahap berikutnya, terutama terkait dengan pelaksanaan program dan kegiatan untuk mengimplementasikan kebijakan pusat dan kebijakan daerah, pelaksanaan sosialisasi pemangku kepentingan (*Stakeholder*) tingkat Kabupaten/Kota, satuan pendidikan, dan masyarakat.

